



**Gambaran Status Gizi Balita Berdasarkan Antropometri di Desa
Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu Kota
Lhokseumawe Tahun 2023**

***Description Of The Nutritional Status Of Toddlers Based On
Anthropometry In Blang Naleung Mameh Village Muara Satu
District Lhokseumawe City In 2023***

Mardiati*¹, Tengku Mutiara Saidina², Anita Syafridah³

1Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

2Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh.

3Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

e-mail: *mardiati@unimal.ac.id, tengku.190610057@mhs.unimal.ac.id, anita@unimal.ac.id

ABSTRACT

Nutritional status is a measure of success in fulfilling nutrition for children which is indicated based on the child's weight and height which is then recorded as health status. Blang Naleung Mameh Village has the highest number of nutritional status problems compared to other villages in the Muara Satu Subdistrict, data on toddlers aged 12-59 months in 2021 shows that there were 17 cases of toddlers experiencing malnutrition, 23 cases of toddlers experiencing malnutrition, 21 cases of toddlers experiencing risk of excess nutrition, and 5 cases of toddlers experiencing excess nutrition. The study was conducted to describe the nutritional status of under-fives based on anthropometry in Blang Naleung Mameh Village, Muara Satu District, and to identify children who are at risk of failing to thrive without waiting for the child to suffer from nutritional problems. This research uses an observational method and descriptive with a quantitative approach. The research was conducted by measuring weight and length/height. The sample for this study was toddlers aged 12-59 months in Blang Naleung Mameh Village, Muara Satu District, Lhokseumawe City, with a total of 61 toddlers. The results of this study majority of the nutritional status of children under five were based on the BB/U index, namely normal weight, namely 43 toddlers (70.5%), based on the PB/U index namely normal height, namely 36 toddlers (59,0%) and based on the BB/PB or BB/TB index, it was found that the majority of toddlers had good nutritional status, namely 56 toddlers (91.8%).

Keywords : anthropometry; toddlers; nutritional status

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 5 April 2025

Accepted 5 Mei 2025

Published 8 Mei 2025



ABSTRAK

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan berdasarkan berat badan dan tinggi badan anak yang kemudian dicatat sebagai status kesehatan. Desa Blang Naleung Mameh memiliki angka masalah status gizi yang paling banyak dari desa lainnya yang terdapat di Wilayah Kecamatan Muara satu, data pada balita usia 12-59 bulan pada tahun 2021 menunjukkan terdapat 17 kasus balita mengalami gizi buruk, 23 kasus balita mengalami gizi kurang, 21 kasus balita mengalami risiko gizi lebih, dan 5 kasus balita mengalami gizi lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status gizi pada balita berdasarkan antropometri di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu, dan untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko gagal tumbuh tanpa menunggu sampai anak menderita masalah gizi. Penelitian ini menggunakan metode observasional, bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mengukur berat dan panjang/tinggi badan. Sampel penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan yang berada di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe dengan jumlah 61 balita. Hasil penelitian ini didapati mayoritas status gizi balita berdasarkan indeks BB/U yaitu berat badan normal sebanyak 43 balita (70,5%), berdasarkan indeks PB/U atau TB/U didapati paling banyak balita memiliki panjang atau tinggi badan yang normal yaitu sebanyak 36 balita (59,0%), dan berdasarkan indeks BB/PB atau BB/TB didapati mayoritas balita memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 56 balita (91,8%).

Kata kunci : antropometri; balita; status gizi

PENDAHULUAN

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan berdasarkan berat badan dan tinggi badan anak dan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien (1). Status gizi seseorang tergantung dari asupan gizi dan kebutuhannya, jika antara asupan gizi dengan kebutuhan tubuhnya seimbang, maka akan menghasilkan status gizi baik (2). Asupan gizi yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia orangtua karena semakin matang usia orangtua maka pola pikir lebih berkembang dan memiliki lebih banyak pengalaman serta pengetahuan (3). Pendidikan dan pekerjaan orangtua juga berpengaruh terhadap status gizi balita karena orangtua yang pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan luas tentang gizi balita sehingga balita memiliki pola asuh yang baik. Orangtua yang memiliki pekerjaan akan meningkatkan hasil pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi daya beli kebutuhan asupan gizi anak (4). Pendapatan keluarga yang didapat melalui ayah maupun ibu juga dapat mempengaruhi status gizi balita, semakin tinggi pendapatan orangtua maka akan berdampak ke upaya daya beli pangan yang berhubungan dengan asupan nutrisi yang didapat anak untuk memenuhi kebutuhan status gizinya (5). Penilaian status gizi anak dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang atau tinggi badan menggunakan standar antropometri yang dapat dilakukan menggunakan Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), dan Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) (6).

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang banyak dijumpai setiap tahunnya. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 didapati 21,6% balita di Indonesia mengalami pendek (stunting), 7,7% balita mengalami kurus (wasting), 17,1% balita mengalami gizi kurang (underweight), dan 3,5% balita mengalami gizi lebih (overweight).(7). Dinas Kesehatan

Provinsi Aceh menggambarkan bahwa terdapat 24,8% balita di Aceh mengalami status gizi buruk dan kurang (underweight) (8). Data dari Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe menunjukkan Puskesmas Muara Satu merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kota Lhokseumawe yang memiliki jumlah masalah status gizi balita terbanyak dari Puskesmas lainnya, yaitu didapati 76 kasus balita gizi buruk, 166 kasus balita gizi kurang, 176 kasus risiko gizi lebih, 27 kasus balita gizi lebih, dan 12 kasus balita mengalami obesitas (9). Desa Blang Naleung Mameh memiliki angka masalah status gizi yang paling banyak, terdapat 17 kasus balita mengalami gizi buruk, 23 kasus balita mengalami gizi kurang, 21 kasus balita mengalami risiko gizi lebih, dan 5 kasus balita mengalami gizi lebih. Sehingga perlu diwaspadai karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Pengukuran antropometri diperlukan dalam menilai status gizi pada balita untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko gagal tumbuh tanpa menunggu sampai anak menderita masalah gizi, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah gambaran status gizi pada balita berdasarkan antropometri di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu Lhokseumawe.

METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian observasional, bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua balita usia 12-59 bulan yang berada di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe yang berjumlah 228 balita. Besar sampel penelitian ditentukan dengan jumlah balita 12-59 bulan menggunakan rumus Lemeshow yaitu 61 orang. Teknik yang digunakan pada pengambilan sampel ini menggunakan metode Cluster Sampling yaitu teknik penentuan sampel daerah yang digunakan karena objek atau sumber data yang akan diteliti luas dan mengacu pada kelompok. Kelompok atau Cluster pada penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah Posyandu di Desa Blang Naleung Mameh yaitu terdiri dari Posyandu Langsung 1 dan Langsung 2, untuk menentukan jumlah sampel masing-masing Cluster diperlukan perhitungan menggunakan rumus Cluster Sampling dan diperoleh jumlah sampel masing-masing Posyandu yaitu Posyandu Langsung 1 sebanyak 30 orang dan Posyandu Langsung 2 sebanyak 31 orang.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer. Data primer pada penelitian memiliki kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu diperoleh dari ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan yang berdomisili di Desa Blang Naleung Mameh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner data diri. Data yang diperoleh berupa jenis kelamin balita, tanggal lahir balita, berat badan balita, panjang badan atau tinggi badan balita, karakteristik ayah dan karakteristik ibu balita berupa umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga. Kriteria eksklusi pada penelitian ini merupakan balita yang memiliki

cacat bawaan atau kelainan fisik yang mempengaruhi berat dan tinggi badan anak, seperti Talipes equinovarus (kaki pengkor), kelainan pada tulang belakang, seperti skoliosis, lordosis, dan kifosis.

HASIL

Gambaran Karakteristik Balita

Tabel 1 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik balita

Karakteristik Balita	Frekuensi (n=61)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	55,7
Perempuan	27	44,3
Usia		
12-23 bulan	14	23,0
24-35 bulan	19	31,1
36-47 bulan	17	27,9
48-59 bulan	11	18,0
TOTAL	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin ditemukan sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 34 balita (55,7%). Berdasarkan perbandingan usia ditemukan lebih banyak balita berusia 24-35 bulan yaitu sebanyak 19 balita (31,1%).

Gambaran Karakteristik Ayah dan Ibu balita serta pendapatan keluarga

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik ayah berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik ayah	Frekuensi (n=61)	Presentase(%)
Usia		
17-25 tahun	3	4,9
26-35 tahun	26	42,6
36-45 tahun	25	41,0
>45 tahun	7	11,5
Pendidikan		
Pendidikan rendah	19	31,1
Pendidikan tinggi	42	68,9
Pekerjaan		
Bekerja	61	100,0
Tidak bekerja	0	0,0
TOTAL	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Distribusi karakteristik ayah balita berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar ayah balita berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (42,6%) dan jumlah yang paling sedikit berada di rentang usia 17-25 tahun yaitu 3 orang (4,9%). Berdasarkan pendidikan mayoritas ayah balita berpendidikan tinggi yaitu 42 orang (68,9%) dan selebihnya berpendidikan rendah yaitu 19 orang (31,1). Berdasarkan pekerjaan hasil penelitian menunjukkan seluruh ayah balita mempunyai pekerjaan yaitu sebanyak 61 orang (100%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik ibu	Frekuensi (n=61)	Presentase(%)
Usia		
17-25	18	29,5
26-35	26	42,6
36-45	17	27,9
>45	0	0,0
Pendidikan		
Pendidikan rendah	22	36,1
Pendidikan tinggi	39	63,9
Pekerjaan		
Bekerja	5	8,2
Tidak bekerja	56	91,8
TOTAL	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian menunjukkan distribusi karakteristik ibu berdasarkan usia ditemukan sebagian besar ibu balita berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak (42,6%). Berdasarkan pendidikan ditemukan mayoritas ibu balita berpendidikan tinggi dengan jumlah 39 orang (63,9%), dan untuk pekerjaan mayoritas ibu balita tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 56 orang (91,8%).

Tabel 4 Distribusi karakteristik berdasarkan pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga	Frekuensi (n=61)	Presentase (%)
< RP. 3.000.000	40	65,6
RP. 3000.000- RP. 3.500.000	10	16,4
> RP. 3.500.000	11	18
TOTAL	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan karakteristik pendapatan keluarga, mayoritas keluarga balita berpendapatan rendah < RP. 3.000.000 yaitu sebanyak 40 keluarga (65,6%) dan jumlah paling sedikit yaitu keluarga dengan pendapatan sedang Rp 3.000.000-RP. 3.500.000 yaitu 10 keluarga (16,4%).

Gambaran Status Gizi Balita

Tabel 5 Distribusi frekuensi status gizi balita usia 12-59 bulan

Status Gizi	Frekuensi (n=61)	Presentase(%)
BB/U		
BB sangat kurang	3	4,9
BB kurang	15	24,6
BB normal	43	70,5
BB lebih	0	0,0
PB/U atau TB/U		
Sangat pendek	12	19,7
Pendek	13	21,3
Normal	36	59,0
Tinggi	0	0,0
BB/PB atau BB/TB		
Gizi buruk	0	0,0
Gizi Kurang	4	6,6
Gizi Baik	56	91,8
Beresiko Gizi lebih	0	0,0
Gizi lebih	1	1,6
Obesitas	0	0,0
TOTAL	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi status gizi balita berdasarkan BB/U di Desa Blang Naleung Mameh mayoritas dengan berat badan normal yaitu 43 balita (70,5%) dan minoritas balita mengalami berat badan sangat kurang yaitu 3 balita (4,9%). Berdasarkan PB/U atau TB/U didapati mayoritas balita memiliki panjang dan tinggi normal yaitu 36 orang (59%) dan minoritas balita sangat pendek yaitu sebanyak 12 orang (19,7%). Berdasarkan BB/PB atau BB/TB paling banyak ditemui balita dengan status gizi baik yaitu 56 orang (91,8%) dan paling sedikit balita mengalami gizi lebih yaitu sebanyak 1 orang (1,6%).

PEMBAHASAN**Karakteristik balita di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu Lhokseumawe**

Data primer lapangan menunjukkan, mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 balita dari total 61 balita, hal tersebut karena berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah balita laki-laki di Kecamatan Muara Satu lebih banyak dari jumlah balita perempuan yaitu berjumlah 2.025 balita dan jumlah balita perempuan yaitu 1.965 balita (10). Menurut penelitian Sri (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis kelamin balita dengan pertumbuhan dan

perkembangan balita, penelitian tersebut juga mengatakan semua jenis kelamin (laki-laki maupun wanita) dapat berisiko mengalami gangguan pertumbuhan tergantung lingkungan pola asuh dan interaksi antara ibu dan anak (11). Berdasarkan karakteristik usia mayoritas usia balita yang ditemukan pada penelitian ini berada dalam rentang usia 24-35 bulan dengan jumlah 19 balita, hal ini sejalan dengan penelitian Rifanul (2022), pada penelitiannya di Wilayah Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe yang menemukan usia balita terbanyak berada pada rentang usia 24-35 bulan dengan total 45,5% dari keseluruhan responden (12).

Karakteristik ibu dan ayah balita, dan pendapatan keluarga di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu Lhokseumawe

Karakteristik ayah balita berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar ayah balita berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (42,6%), hal tersebut didasari dengan jumlah penduduk kota Lhokseumawe yang mayoritasnya berusia produktif yaitu berada pada rentang usia 20-40 tahun. Rentang usia tersebut juga sudah siap untuk menikah dan berumah tangga karena dianggap siap secara mental dan fisik (10). Berdasarkan karakteristik pendidikan ayah mayoritas ayah balita berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 42 orang (68,9%), hal tersebut disebabkan bahwa mayoritas penduduk Kota Lhokseumawe merupakan lulusan SMA yang dianggap merupakan pendidikan tinggi. Berdasarkan pekerjaan menunjukkan seluruh ayah balita mempunyai pekerjaan yaitu sebanyak 61 orang (100%). Data tersebut sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh BPS Kota Lhokseumawe yang menemukan bahwa angka pekerja penduduk Lhokseumawe lebih dari setengahnya didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 59.950 orang dari 96.835 dari orang yang bekerja (10).

Karakteristik ibu berdasarkan usia ditemukan sebagian besar ibu balita berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (42,6%) diikuti dengan usia 17-25 tahun dan paling sedikit umur ibu balita berada dalam rentang usia 36-45 tahun. Menurut penelitian Endriyani (2018) mengatakan Ibu dengan usia 26-35 termasuk umur yang tidak berisiko sehingga usia tersebut mempunyai peluang 1,7 kali untuk memiliki balita dengan status gizi baik dibandingkan dengan umur ibu yang berisiko (umur ibu kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun) (13). Berdasarkan pendidikan ditemukan mayoritas ibu balita berpendidikan tinggi dengan jumlah 39 orang (63,9%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rifanul (2022) yang dilakukan di Puskesmas Muara Satu secara keseluruhan menunjukkan bahwa persentase pendidikan ibu paling besar ialah pada pendidikan dengan kategori tinggi sebesar 57 orang (56,4%) (12). Menurut Hendrik (2010) tingkat pendidikan ibu yang rendah akan menyebabkan tingginya status gizi kurang pada balita dan ibu berpendidikan menengah cenderung mempunyai anak dengan status gizi yang baik (14). Menurut Ronasari (2017) ayah dan ibu dengan pendidikan tinggi akan mampu menangkap informasi dengan baik (15). Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu hampir seluruh ibu balita tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 56 orang (91,8%). Hal tersebut dikarenakan mayoritas ibu balita adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rifanul (2022), persentase ibu yang

tidak bekerja lebih tinggi dibanding ibu yang bekerja dengan persentase pekerjaan ibu ialah ibu tidak bekerja yaitu sebesar 78 orang (77,2%), sedangkan ibu yang bekerja mencapai 23 orang (22,8%) (12). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ronasari (2017) yang menunjukkan mayoritas ibu yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai balita yang bergizi baik atau normal (15).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas keluarga balita berpendapatan rendah (< RP. 3.000.000) yaitu sebanyak 40 keluarga (65,6%) dan jumlah paling sedikit yaitu keluarga dengan pendapatan sedang (Rp 3.000.000-RP. 3.500.000) yaitu sebanyak 10 keluarga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Lhokseumawe menyatakan bahwa mayoritas penduduk Kota Lhokseumawe berpenghasilan dari usaha yang mereka miliki sendiri, sehingga kebanyakan penduduk memiliki penghasilan dibawah UMR (10). Hal tersebut juga dapat dikarenakan berdasarkan pengamatan peneliti dari wawancara dan data primer didapati mayoritas ibu balita tidak memiliki pekerjaan sehingga pendapatan keluarga hanya didapat dari penghasilan ayah dan mayoritas ayah balita bekerja sebagai seorang buruh seperti nelayan dan supir sehingga penghasilan keluarga tidak tetap dan memiliki penghasilan yang rendah.

Gambaran status gizi balita menggunakan pengukuran antropometri di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu Lhokseumawe

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas balita memiliki berat badan, panjang atau tinggi badan, dan status gizi yang baik hal tersebut dapat dikarenakan pada hasil penelitian didapati usia kedua orangtua balita yang mayoritasnya berusia 26-35 tahun. Usia orangtua balita tersebut dapat digolongkan usia yang tidak berisiko yang mana penelitian Endriyani (2018) mengatakan Ibu dengan usia 26-35 termasuk umur yang tidak berisiko sehingga usia tersebut mempunyai peluang 1,7 kali untuk memiliki balita dengan status gizi baik (13). Faktor lain yang didapat dari hasil penelitian yaitu bisa dikarenakan mayoritas pendidikan orangtua yang tinggi sehingga orangtua memiliki pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya seperti memberikan makanan yang bergizi. Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas ayah balita memiliki pekerjaan sehingga ayah balita bisa mendapatkan nafkah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya dan mayoritas ibu tidak memiliki pekerjaan sehingga ibu memiliki banyak waktu luang untuk memperhatikan status gizi anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Septisya (2017) yang menyatakan orangtua terutama ibu yang tidak bekerja dapat memantau langsung dan dapat memilih pola asuh yang baik untuk memenuhi status gizi anaknya, sebaliknya orangtua yang memiliki pekerjaan akan memilih menitipkan anak ke rumah orangtua atau memiliki asisten rumah tangga sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orangtua mereka ataupun asisten rumah tangganya akibatnya pemberian makan anak sering kurang terpantau dengan benar dan anak dapat mengalami masalah dalam status gizinya (16).

Hasil penelitian juga menunjukkan masih ditemuinya masalah status gizi pada balita yaitu status gizi kurang sebanyak 4 balita (6,6%), pendek (*stunted*) sebanyak 13 balita (21,3%), sangat pendek (*severely stunted*) 12 balita (19,7%), berat badan kurang (*underweight*) 15 balita (24,6%) dan berat

badan sangat kurang (*severely underweight*) sebanyak 3 balita (4,9%). Hal tersebut kemungkinan dikarenakan berdasarkan hasil penelitian didapati pendapatan keluarga balita yang rendah sehingga orangtua balita tidak dapat memberikan asupan makanan yang bergizi pada anaknya, dan berdasarkan usia balita didapati terbanyak berada dalam rentang usia 24-35 bulan dimana balita usia >24 bulan sudah menjadi konsumen aktif dan sudah dapat memilih makanan yang hanya disukainya saja tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan balita usia lebih dari 2 tahun juga belum mengerti tentang kebersihan diri sehingga balita menjadi mudah sakit dan akan mengalami penurunan nafsu makan, hal itu dapat mengakibatkan kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan balita tersebut mengalami masalah terhadap status gizinya.

Menurut Kementerian Kesehatan RI status gizi anak dapat dipengaruhi oleh asupan makanan yang kurang dan infeksi penyakit yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan energi dan nafsu makan yang kurang sehingga berat badan rendah dari kategori normal. Masalah gizi pada anak juga dapat disebabkan karena kemiskinan, aspek sosial budaya seperti kepercayaan, pendidikan dan pekerjaan orangtua. Keadaan sosial ekonomi keluarga balita juga sangat berpengaruh terhadap kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap balita, apabila pendapatan keluarga meningkat maka sebagian dari pendapatannya dapat dikeluarkan untuk menambah makanan sehingga makanan akan lebih baik dan berkualitas, dan jika keluarga balita mengalami keterbatasan dalam sosial ekonomi maka akan berpengaruh terhadap daya beli dan pemenuhan kebutuhan makanan balita sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (17).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki berjumlah 34 balita (55,7%), dan berdasarkan karakteristik usia mayoritas balita berada dalam rentang usia 24-35 bulan berjumlah 19 balita (31,1%). Karakteristik ayah berdasarkan usia, paling banyak ayah balita berada dalam rentang usia 26-35 tahun yaitu 26 orang (42,6%), berdasarkan pendidikan mayoritas ayah balita berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 42 orang (68,9%), dan berdasarkan pekerjaan seluruh ayah memiliki pekerjaan 61 orang (100,0%). Berdasarkan karakteristik ibu menurut usia mayoritas ibu balita berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (42,6%), berdasarkan pendidikan mayoritas ibu balita berpendidikan tinggi yaitu 39 orang (63,9%), dan berdasarkan pekerjaan hampir seluruh ibu balita tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 56 orang (91,8%). Karakteristik pendapatan keluarga mayoritas keluarga berpendapatan rendah yaitu sebanyak 40 keluarga (65,6%). Mayoritas status gizi balita berdasarkan indeks BB/U yaitu berat badan normal yaitu sebanyak 43 balita (70,5%), berdasarkan indeks PB/U atau TB/U didapati paling banyak balita memiliki panjang atau tinggi badan yang normal yaitu sebanyak 36 balita (59,0%), dan berdasarkan

indeks BB/PB atau BB/TB didapati mayoritas balita memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 56 balita (91,8%).

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, meneliti faktor-faktor, hubungan ataupun penyebab lainnya yang dapat berpengaruh terhadap status gizi balita sehingga dapat meminimalisir masalah status gizi pada balita. Bagi orangtua balita, mempertahankan serta meningkatkan status gizi balita dengan cara memperhatikan asupan makanan dengan gizi seimbang, pola asuh yang baik dan benar, dan rajin membawa anak ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Bagi Desa Blang Naleung Mameh, memantau dan membuat program yang dapat mencegah terjadinya masalah status gizi pada balita agar mengurangi angka pendek (*stunted*), berat badan kurang (*underweight*), dan gizi kurang maupun mencegah terjadinya gizi buruk pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumarlin R. Penilaian Status Gizi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2021. p. 1–12.
2. Thamaria N. Penilaian Status Gizi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017th ed. 2017;315.
3. Kumalasari SY, Sabrian F, Hasanah O. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping asi dini. JOM. 2015;2(1).
4. Novianti LA, Rachmawati DA, Sutejo IR. Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. 2020;6(1):14–8.
5. Kasumayanti E, Z.R Z. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Kisaran Kota Tahun 2019. J Ners Universitas Pahlawan. 2020;4(1):7–12.
6. Kemenkes. Standar antropometri anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020;(3):1–78.
7. Liza Munira S. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 [Internet]. 2023. p. 77–77. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
8. Alfridsyah, Erlindawati, Herlina F, Yusniwati. Pemantauan status gizi. Dinas Kesehatan dan Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. 2017;0–54.
9. Kota Lhokseumawe D. e PPGBM Final rekap status gizi balita 2021 PER PKM. Lhokseumawe: Dinkes Kota Lhokseumawe; 2021.
10. BPS Kota lhokseumawe. Kota Lhokseumawe Dalam Angka Lhokseumawe *Municipality in Figures 2022*. 2022. 466 p.

11. Janatri S. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita di kelurahan baros wilayah kerja puskesmas baros sukabumi. Jurnal terakreditasi LIPI. 2015;4(1):21–6.
12. Ahyana R, Zara N, Mardiaty. Hubungan Pola Pengasuhan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. Jurnal Kesehatan Almuslim. 2022;VIII(1):29–40.
13. Yunus EM. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Penilaian Status Gizi Balita Di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang. 2018;6(1):28.
14. Damping H. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado. Jurnal Ilmu Keperawatan [Internet]. 2010;5(1):29–33.
15. Putri RM, H RW, Maemunah N. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. Jurnal Care. 2017;5(2):231–43.
16. Manumbalang ST, Rompas S, Bataha YB, Studi P, Keperawatan I, Kedokteran F, et al. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan. e-journal Keperawatan (e-Kp). 2017;5(2):1–8.
17. Hartono. Status Gizi Blita dan Interaksinya. Mediakom Kemkes. 2016;46–9.